

**MISSIOLOGI TENTANG KEMATIAN YESUS KRISTUS SEBAGAI
PENDAMAIAAN DOSA UMAT MANUSIA**

**Lamtiur Pardede¹, Ona Marista Uli Sinaga², Lilis Sribertina Surbakti³,
Elshadai Banjarnahor⁴, Oloria Malau⁵**

¹ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Email: lamtiurpardede68@gmail.com

² Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Email: onasinaga42@gmail.com

³ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Email: lilissribertina@gmail.com

⁴ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Email: elsadaibanjarnahor@gmail.com

⁵ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Email: oloriamalau6@gmail.com

Abstrak

Surat Paulus kepada jemaat di Roma merupakan surat yang dikenal dengan pidato. ajaran doktrinal yang sangat mendalam, salah satunya adalah ajaran tentang keselamatan dalam Kristus Yesus. Dalam Roma 3:25, Paulus mengatakan bahwa Kristus adalah "jalan rekonsiliasi", yang berasal dari kata *ἱλαστήριον* (hilasterion). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam kata tersebut dengan melihat tata bahasa dan struktur kata dari kata *ἱλαστήριων* untuk melihat apa yang dimaksud Paulus dengan menggunakan kata tersebut dalam kaitannya dengan Hari Kerja Keras dalam Kejadian 16. Kosa kata, kata hilasterion menunjuk pada tutup tabut perjanjian lama, yang dipercik dengan darah korban penghapus dosa pada Hari Raya Pendamaian tahunan. Sekaligus secara gramatikal mengatakan bahwa Yesus adalah "jalan penebusan" bagi orang-orang berdosa karena darahNya dan kematian-Nya di kayu salib sebagai penebusan, agar semua yang percaya kepadaNya dapat diselamatkan.

Kata Kunci: Hilasterium, Jalan Rekonsiliasi; Roma 3:25

Abstract

Paul's letter to the Romans is a letter known for its profound doctrinal teachings, one of which is the teaching of salvation in Christ Jesus. In Romans 3:25, Paul says that Christ is "the way of reconciliation", which comes from the word *ἱλαστήριον* (hilasterion). The purpose of this study is to dig deeper into the word by looking at the grammar and word structure of the word *ἱλαστήριων* to see what Paul meant by using the word in relation to the Day of Atonement in Genesis 16. Vocabulary-wise, the word hilasterion refers to the lid of the ark of the old covenant, which was sprinkled with the blood of the sin offering on the annual Day of Atonement. At the same time, it grammatically grammatically says that Jesus is the "way of redemption" for sinners because of His blood and His death on the cross as atonement, so that all who believe in Him can be saved.

Keywords: Hilasterium; The Way of Reconciliation; Romans 3:25

PENDAHULUAN

Kematian Yesus Kristus adalah peristiwa yang sangat penting dalam agama Kristen, dan memiliki implikasi yang signifikan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks misiologi, kematian Yesus Kristus dipahami sebagai pendamaian dosa umat manusia. Dalam beberapa sumber, kematian Yesus Kristus dilihat sebagai tindakan Allah yang jelas dan nyata, sebagai bukti kasih Allah kepada manusia. Kematian ini juga dianggap sebagai peristiwa yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sekaligus sebagai pembuktian terhadap pernyataan Allah dan pernyataan Allah kepada manusia (Umboh, S. T. D. 2021).

Dalam beberapa sumber, kematian Yesus Kristus juga dilihat sebagai bagian dari rencana Allah untuk menebus dosa manusia. Dalam Yohanes 3:16, Alkitab mengatakan bahwa Allah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal untuk menebus dosa manusia. Kematian Yesus Kristus juga dipahami sebagai suatu karya Allah yang terindah, sehingga manusia dapat menikmati keselamatan ketika mereka percaya kepada Yesus Kristus. Dalam beberapa sumber, kematian Yesus Kristus juga dilihat sebagai suatu peristiwa yang memiliki makna yang lebih dalam. Dalam Wikipedia, kematian Yesus Kristus dipahami sebagai misteri besar yang menunjukkan hubungan Allah dengan manusia. Salib tempat Yesus mati menunjukkan bahwa Allah tidak hanya melenyapkan penderitaan yang diakibatkan dosa manusia, tetapi juga ikut mengambil bagian di dalamnya bersama kita.

Dalam beberapa sumber, kematian Yesus Kristus juga dilihat sebagai suatu peristiwa yang memiliki dampak yang luas dalam kehidupan manusia. Dalam beberapa sumber, kematian Yesus Kristus dipahami sebagai jaminan keselamatan Allah bagi manusia, dan sebagai suatu karya Allah yang dapat dialami oleh setiap manusia. Dalam beberapa sumber, kematian Yesus Kristus juga dilihat sebagai suatu peristiwa yang memiliki teori-teori yang salah. Dalam beberapa sumber, kematian Yesus Kristus dilihat sebagai suatu peristiwa yang tidak direncanakan Allah, tetapi terjadi secara kebetulan. Dalam beberapa sumber, kematian Yesus Kristus dilihat sebagai suatu peristiwa yang sama dengan kematian para martir lainnya, yang rela mengurbankan nyawa mereka bagi kebenaran.

Dalam beberapa sumber, kematian Yesus Kristus juga dilihat sebagai suatu peristiwa yang memiliki makna yang lebih dalam dalam konteks misiologi. Dalam beberapa sumber, kematian Yesus Kristus dipahami sebagai suatu peristiwa yang memiliki

implikasi yang signifikan dalam kehidupan manusia, dan sebagai suatu peristiwa yang memiliki makna yang lebih dalam dalam konteks misiologi

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian dalam Jurnal "Missiologi tentang Kematian Yesus Kristus sebagai Pendamaian Dosa-Dosa Umat Manusia" Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal "Missiologi tentang Kematian Yesus Kristus sebagai Pendamaian Dosa-Dosa Umat Manusia" dapat bervariasi tergantung pada fokus dan tujuan penelitiannya. Namun, secara umum, beberapa metode yang umum digunakan dalam penelitian missiologi antara lain:

Penelitian Kualitatif:

1. Wawancara: Peneliti mewawancarai individu atau kelompok untuk memahami pengalaman dan keyakinan mereka tentang kematian Yesus Kristus dan pendamaian dosa.
2. Studi Kasus: Peneliti mempelajari kasus-kasus individu atau komunitas untuk memahami bagaimana mereka memahami dan menerapkan makna kematian Yesus Kristus dalam kehidupan mereka.
3. Etnografi: Peneliti melakukan penelitian lapangan di komunitas tertentu untuk mengamati dan mendokumentasikan bagaimana mereka memahami dan mempraktikkan keyakinan mereka tentang kematian Yesus Kristus dan pendamaian dosa.digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kematian Yesus Kristus merupakan inti dari iman Kristen. Peristiwa ini bukan sekadar tragedi historis, melainkan tindakan penyelamatan ilahi yang berdampak abadi bagi seluruh umat manusia. Jurnal ini akan mengkaji kematian Yesus dari perspektif missiologi, dengan fokus pada signifikansi pengorbanan-Nya sebagai pendamaian dosa bagi umat manusia. Kita akan menjelajahi konsep dosa, perlunya pendamaian, dan bagaimana kematian Yesus memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, kita akan membahas implikasi missiologis dari pendamaian ini, yaitu bagaimana pemahaman tentang kematian Yesus mendorong dan membentuk misi Kristen untuk menyebarkan Injil keselamatan kepada segala bangsa.

Melalui analisis mendalam terhadap teks-teks Alkitab dan perspektif teologis, jurnal ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman kita tentang kematian Yesus dan memperkuat dasar missiologis Gereja dalam menyebarkan kabar baik tentang pengampunan dosa dan kehidupan kekal. Missiologi tentang kematian Yesus Kristus sebagai pendamaian dosa-

dosa umat manusia adalah tentang bagaimana pengajaran dan misi Kristen menyampaikan pentingnya pengorbanan Yesus sebagai jalan untuk menebus dosa manusia dan memulihkan hubungan antara manusia dan Allah. Ini menjadi dasar keyakinan Kristen tentang keselamatan dan panggilan untuk menyebarkan pesan tentang kasih dan pengampunan Allah kepada semua orang. Doktrin keselamatan merupakan distinsi transenden umat manusia di dunia ini dan masa yang akan datang. Pembahasan berkenaan keselamatan adalah pokok utama di dalam Alkitab. Keselamatan memegang peranan elementer dan sangat fundamental bagi kehidupan gereja. Manusia membutuhkan keselamatan sejak kejatuhannya ke dalam dosa, (Kej. 3:9-10; Rm 6:23). Sebab upah dosa ialah maut ; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita. Upah dosa (hamartias) naun – genitive feminine singular seperti dalam.

Upah dosa adalah maut, ini secara ketat menunjukkan perbudakan yang menuju kematian dalam arti yang paling mengerikan, tidak lebih dari ganjaran dan akibat dosa, dan dosa tidak lain konflik melawan Allah. Invitasi keselamatan dari Allah kepada manusia bersifat personal. Sewaktu Adam jatuh dalam dosa, Allah datang memverifikasi dan menanyai (Kej 3:9). Allah secara personal memanggil Abraham untuk meninggalkan negerinya, sanak saudaranya, dan dari rumah bapanya (Kej 12:1-3). Dalam Perjanjian Baru Yesus memanggil murid-murid-Nya (Mat 9:9). Keselamatan adalah suatu proses dan tidak terjadi secara otomatis tetapi pilihan secara pribadi. Setiap pribadi mendapat kesempatan untuk menerima anugerah Allah. Sebagaimana dikatakan John Wesley, karya keselamatan dimulai dengan anugerah pendahuluan Allah. Ini berarti bahwa karya keselamatan adalah kasih karunia hadiah gratis, dapat dikatakan paradoks.

Manusia mengharapkan satu yang akan mewakili kehidupan kekal sebagai masalah kekudusan untuk menyeimbangkan kebenaran adalah masalah dosa, hidup dalam kekudusan sebagai persiapan yang diperlukan untuk kebahagiaan masa depan sepenuhnya benar. Berbincang keselamatan ada beberapa pandangan atau pengertian tentang kepastian keselamatan dan hal ini menjadi indikasi perdebatan karena ada yang berpandangan “sekali selamat tetap selamat.” Menurut pandangan teologi reformed, “sekali selamat selamanya selamat/sekali selamat tetap selamat” mengakibatkan orang Kristen malas untuk memberitakan Injil. Seperti pada zamannya Marthin Luther, mereka hanya mementingkan diselamatkan karena iman selanjutnya tidak memandang penting buah-buah pertobatan diabaikan.

Pandangan Yohanes Calvin yang mengajarkan bahwa keselamatan tidak bisa hilang. Dasar pemikirannya mengacu lima pokok Calvinisme yang sering disingkat TULIP:

- 1) *Total Depravity*, yaitu kerusakan total.
- 2) *Unconditional Election*, yaitu pemilihan yang tidak bersyarat.
- 3) *Limited Atonement*, yaitu penebusan yang dibatasi kepada orang pilihan.
- 4) *Irresistible Grace*, yaitu anugerah yang tidak dapat ditolak oleh manusia.
- 5) *Perseverence or the Saints*, yaitu ketekunan atau kesucian orang-orang kudus.

Ada juga yang berpandangan diselamatkan; karena dilahirkan dari keluarga Kristen, karena menjadi pengunjung gereja sejak kecil, karena menjadi orang baik, karena sudah menerima sakramen gereja yaitu Baptisan dan Perjamuan Kudus, karena aktif pelayanan di gereja, taat beribadah, menjadi guru sekolah minggu dan menjadi aktivis di gereja, karena bisa melakukan perbuatan ajaib demi nama Tuhan, karena memberi persembahan dan mendukung dan dalam pelayanan, karena mampu mengajar firman Tuhan dan sering menyebut memanggil nama Tuhan. Siapa yang diselamatkan? Roma 10:9-10, Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan. Yang diselamatkan adalah mereka yang telah percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta hidup dalam persekutuan dan menghasilkan buah-buah yang sesuai dengan imannya.

Kehidupan Yesus Kristus Dalam Rencana Allah Dalam Injil

Tidak ada yang dapat mati sebagai pengganti untuk menebus dosa orang lain. Mengapa? Karena tidak ada orang di dunia ini yang dapat melakukan semua hukum dan perintah Allah dengan sempurna dalam hidupnya. Sebagai manusia, kita lemah dalam daging kita. Tiada hari tanpa digoda oleh Iblis untuk melakukan sesuatu yang buruk atau yang jahat. Allah yang sempurna itu hanya dapat menerima korban yang sempurna pula sebagai pengganti, yakni sebagai tebusan dosa umat manusia. Meski demikian, dalam sejarah dunia ada seseorang yang benar-benar sempurna, yang sanggup menaati setiap hukum dan perintah Allah dalam hidupnya. Dia adalah Yesus Kristus. Alkitab berkata demikian tentang Yesus Kristus:

1. Ibrani 4:15

Ketika Yesus Kristus disalibkan, mencurahkan darah-Nya, dan menderita, Ia sepenuhnya sadar bahwa apa yang terjadi pada diri-Nya sudah dinubuatkan. Ia berkata, "Ia begitu, bagaimanakah akan digenapi yang tertulis dalam Kitab Suci, yang mengatakan, bahwa harus terjadi demikian?" (Matius 26:54). Dalam ayat-ayat itu terungkap jelas bahwa Yesus Kristus menjadi korban yang dipersembahkan kepada Allah. Maka dari itu, Ia memenuhi syarat untuk menjadi pengantara antara Allah dan manusia (1 Timotius 2:5), dan apa yang dilakukan-Nya ketika Ia masih hidup dan ketika Ia mati di kayu salib adalah untuk membawa damai dan rekonsiliasi antara Allah dan umat manusia. Dalam seluruh kehidupan Yesus Kristus, selamanya Ia adalah Pengantara antara Allah Bapa dan umat manusia; Yesus Kristus menunjukkan kepada mereka kasih, anugerah, dan kebenaran Allah. Tetapi rencana utama Yesus Kristus ialah menjadi Penyelamat umat manusia (Yohanes 3:16).

Dari permulaan Kitab Injil, kedatangan-Nya sudah disampaikan melalui berita dari Allah, melalui malaikat Tuhan kepada Yusuf Dikatakan bahwa, "Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka" (Matius 1:21). Bagian permulaan itu merupakan lanjutan rencana Allah dari Perjanjian Lama, yaitu rencana untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa-dosa mereka. Setiap khotbah, pelayanan, dan berita yang disampaikan kepada umat-Nya menunjukkan kepada kita bahwa Yesus Kristus adalah Sang Penyelamat yang diutus oleh Bapa-Nya. Maka dari itu, tujuan hidup-Nya diarahkan pada salib guna melakukan yang berikut ini:

2. Matius 20:28

Ketika kita sebagai manusia berdosa, kita menentang rencana Tuhan dan menentang kehendak-Nya untuk menciptakan dunia yang suci. Sekalipun Dia telah memberi kita hukum dan perintah-Nya untuk kita ikuti, tidak ada seorang pun yang mau menaatinya sepenuhnya tanpa memandang apakah mereka beragama Budha, Hindu, atau Muslim. Sejarah menunjukkan bahwa ketika Allah mengutus nabi-nabi-Nya untuk menyampaikan berita tentang penghukuman kepada umat-Nya, kejahatan umat manusia mempengaruhi mereka untuk menindas dan membunuh nabi-nabi Allah (Ibrani 11:32-38).

Ketika Yesus Kristus berkhotbah dan menyampaikan berita dari Allah kepada bangsa Israel, Ia juga bernubuat bahwa penganiayaan dan pembunuhan saksi-saksi dan

nabi-nabi Allah akan terus berlanjut di masa depan juga (Matius 23:34-35, Lukas 11:49-51). Pada kenyataannya, kalau penganiayaan dan pembunuhan adalah hal yang sudah umum terjadi pada nabi-nabi Allah, maka apa yang terjadi pada Yesus Kristus sebagaimana tertulis dalam Kitab Injil, bukan sesuatu yang tidak mungkin. Mengapa? Karena Kitab Taurat dan Mazmur juga menubuatkan bahwa rencana Allah bagi Dia dan kedatangan-Nya akan memunculkan aniaya dan ancaman pada hidup-Nya.

KESIMPULAN

Masyarakat Missiologi tentang kematian Yesus Kristus sebagai pendamaian dosa-dosa umat manusia", kemungkinan besar isinya membahas tentang kematian Yesus sebagai kurban untuk menebus dosa manusia.

Maka Kematian Yesus Kristus sebagai bentuk pendamaian dosa manusia. Makalah ini mungkin membahas bagaimana kematian Yesus memiliki signifikansi teologis dalam agama Kristen, yaitu sebagai kurban untuk menghapus dosa manusia dan membuka jalan menuju keselamatan. Implikasi kematian Yesus bagi misi penyebaran agama Kristen. Pembahasan mungkin meluas tentang bagaimana kematian Yesus menjadi dasar bagi penyebaran agama Kristen, karena menawarkan pengampunan dosa dan kesempatan untuk hidup kekal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bebas Dari Hukuman Kekal Allah. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, 3(1), 35-62.
- Gulo, R. (2024). Makna Salib Bagi Kehidupan Manusia Melalui Lensa Teologi Paulus Dalam Surat 1 Korintus. *Jurnal Teologi RAI*, 1(1), 15-27.
- Hariato, G. P. (2021). Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan. *PBMR ANDI*.
- Randa, F. (2020). Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia
- Rusmanto, A., & Suseno, A. (2022). Konkritisasi Kepercayaan Keselamatan Kaum Baptis Dalam Kisah 4: 12 Sebagai Landasan Misiologi Masa Kini. *Lentera Nusantara*, 1(2), 113-129.
- Umboh, S. T. D. (2021). Kematian Kristus Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Kristen Masa Kini. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 30-44.